

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

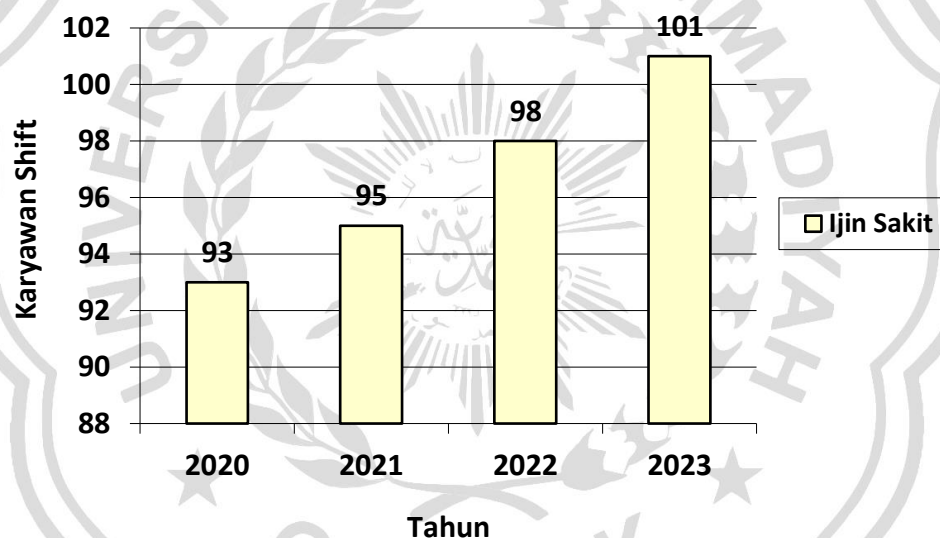
Kelelahan dan insomnia umum dialami oleh pekerja baik shift maupun harian dan dapat menyebabkan efek buruk seperti penurunan kinerja, kesalahan pemrosesan, kecelakaan di tempat kerja, ketidakhadiran, penurunan kualitas hidup, kecemasan, depresi (Declercq *et al.*, 2022a), dan sekitar satu dari tiga pekerja di dunia dihubungkan oleh insomnia dan hingga 90% dari 10 pekerja melaporkan kelelahan dan/atau mengantuk di tempat kerja (Pallesen *et al.*, 2021).

National Safety Council melaksanakan pengkajian terhadap 2.010 tenaga kerja di Amerika Serikat menunjukkan sebesar 40% tenaga kerja mengalami kelelahan kerja yang memicu terjadinya peningkatan angka absensi, penurunan produktivitas, serta peningkatan jumlah kecelakaan kerja (NSC, 2020); sedangkan di Indonesia sendiri kasus kelelahan kerja ditemukan sebesar 36% yang berujung pada kecelakaan kerja dan 64% disebabkan oleh hal-hal lain seperti penyakit akibat kerja dan tekanan kerja (Prihatini dan Zufra, 2023).

Faktor usia karyawan yang bekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS* mendapatkan perhatian dari manajemen perusahaan dengan memasukkan factor usia sebagai salah satu tinjauan manajemen yang dimasukkan dalam dokumen risk register sebagai salah satu resiko yang berhubungan dengan terjadinya kelelahan fisik maupun penurunan konsentrasi kerja yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas maupun terjadinya kecelakaan kerja terutama untuk pekerja shift yang bekerja shift di bagian produksi. Data awal

menunjukkan untuk Absensi karyawan masih dalam batas normal perihal keterlambatan masuk kerja. Bila di kaitkan dengan angka incident, belum terdapat hubungan yang signifikan terhadap angka kecelakaan terhadap pekerja shift. Tetapi ada indikasi kenaikan jumlah *overtime* untuk menggantikan karyawan yang sakit di bagian packer, tetapi angka *overtime* nya masih di bawah budget. Tentunya hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk memasukkan usia sebagai salah satu risk bagi perusahaan.

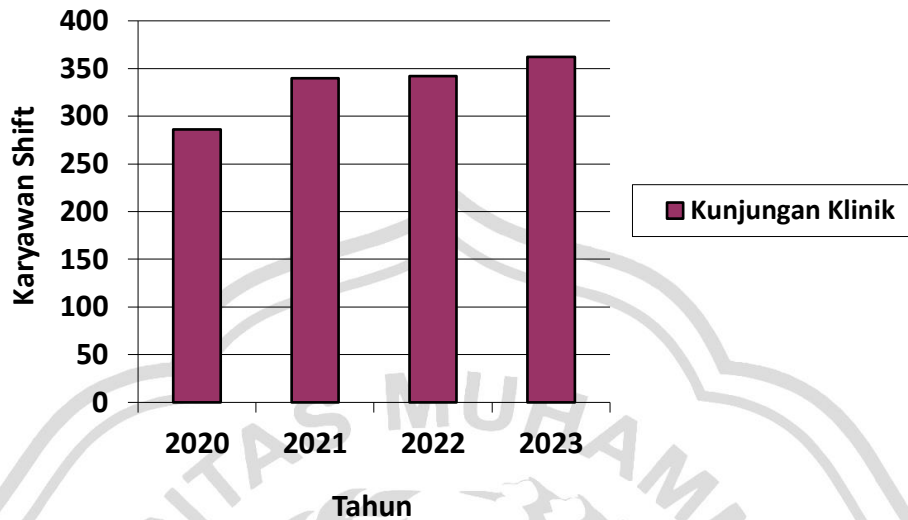
Dari hasil penelitian awal didapatkan data jumlah karyawan Shift yang sakit per 1 tahun seperti pada diagram di bawah.



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Ijin sakit Karyawan Shift PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS

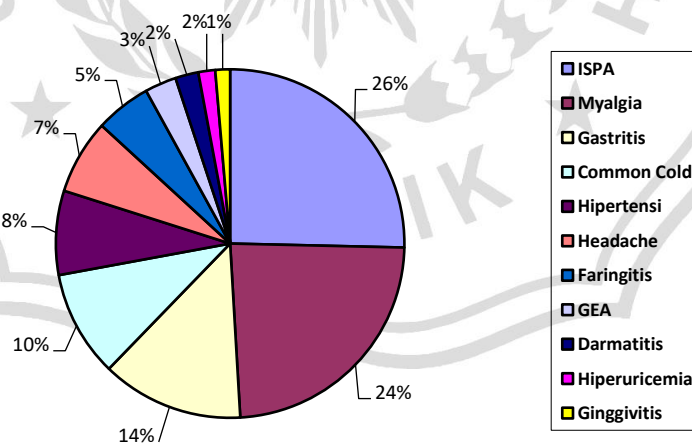
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah karyawan shift yang mengajukan ijin sakit terus mengalami peningkatan dari 2020 sampai tahun 2023. Hal ini juga berbanding lurus dengan jumlah kunjungan karyawan shift ke klinik *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS* dari tahun 2020 sampai tahun 2023.

Berikut didapatkan data peningkatan kunjungan klinik karyawan shift per 1 tahun seperti pada diagram di bawah.



Gambar 1.2 Diagram Jumlah Kunjungan Klinik Karyawan Shift PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS

Dari data kunjungan klinik tahun 2023 didapatkan juga diagnosa keluhan dari karyawan shift adalah sebagai berikut.



Gambar 1.3 Diagram Penyakit yang Dikeluhkan Karyawan Shift PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS

Dari Hasil diatas didapatkan bahwa *Myalgia* menempati urutan ke 2 terbanyak sebagai kondisi yang dikeluhkan oleh karyawan shift setelah ISPA.

Hasil survei awal peneliti pada 16 Juni 2023 di *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS* Gresik Jawa Timur mengenai kelelahan kerja, hampir seluruhnya (84 orang) dikeluhkan oleh pekerja shift dibandingkan dengan pekerja daily (masuk pagi saja), terutama shift 2 (waktu kerja antara pukul 15.00 s/d 23.00) dan shift 3 (waktu kerja antara pukul 23.00 s/d 07.00), mereka mengeluhkan waktu istirahat yang sedikit pada saat masuk malam terakhir yaitu 1,5 hari saja untuk masuk kembali pada shift 1 (waktu kerja antara pukul 07.00 s/d 15.00), sehingga masih merasa lelah, mengantuk dan malas untuk bekerja dikarenakan istirahat yang dirasa kurang, begitu juga dengan perpindahan dari shift 2 ke shift 3 sering mengalami kesulitan tidur sampai lewat tengah malam, dari 84 pekerja shift ini sebanyak 49 orang memiliki usia lebih dari 40 tahun, 22 orang berusia antara 30-40 tahun dan hanya 13 orang yang berusia antara 20-30 tahun, untuk masa kerja hampir seluruhnya (69 orang) di atas 10 tahun.

Kelelahan kerja dapat digambarkan sebagai berkurangnya kapasitas untuk melakukan tugas pekerjaan pada tingkat optimal karena kelesuan atau penurunan kekuatan mental atau fisik, dan hal itu juga sebagai tanda-tanda degradasi neurologis yang disebabkan oleh gejala kelelahan (Gultom dkk, 2020), menurut (Fera dkk., 2020) dengan bertambahnya usia pekerja masalah menjaga kinerja dan tingkat keselamatan saat kelelahan meningkat merupakan titik krusial, dan kelelahan meningkat seiring bertambahnya usia, sedangkan hasil studi Stufono dkk (2020) bahwa jam kerja yang panjang dan lembur dapat menyebabkan peningkatan kelelahan kerja dan kebutuhan untuk pemulihan tidur juga lebih tinggi.

Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti usia, kualitas tidur, status gizi dan jenis kelamin sedangkan faktor eksternal seperti masa kerja, stres kerja, shift kerja, beban kerja dan lingkungan kerja fisik (Christiani Berek dkk, 2020). Hasil penelitian Azmy dkk (2023) menunjukkan bahwa shift kerja yang berbeda berhubungan signifikan terhadap tiga jenis kelelahan kerja, yaitu kelelahan mental psikologis, kelelahan fisiologis umum dan keterampilan, namun di sisi lain shift kerja yang berbeda tidak berhubungan signifikan terhadap tingkat kelelahan kerja emosional dan otot karyawan. Hasil penelitian (Agustin, Ihsan and Lestari, 2021) diketahui bahwa faktor yang memhubungani kelelahan kerja pada faktor internal adalah usia dan kualitas tidur, sedangkan faktor eksternal yaitu masa kerja, shift kerja, stres kerja dan lingkungan kerja fisik, faktor internal yang paling berhubungan adalah usia (33,3%) dan faktor eksternal yang paling berhubungan adalah shift kerja (57,12%).

Penelitian lain dari (Suryaatmaja dan Vanida, 2020) ditemukan bahwa hampir 50% pekerja memiliki masa kerja 10 tahun cenderung mengalami lelah setelah bekerja, dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dan kelelahan kerja dengan tingkat sedang, namun berbeda dengan (Rizqi Widyanti & Febriyanto, 2020) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja, pekerja menikmati pekerjaannya dan muncul rasa nyaman dalam bekerja yang menjadikan tidak adanya kelelahan kerja. Bravo dkk (2022) hasil penelitiannya ditemukan bahwa usia pekerja memiliki hubungan signifikan dengan kecelakaan kerja, pekerja berusia ≥ 45 tahun jika terjadi kecelakaan kerja lebih cenderung fatal dan kecelakaan tersebut dikaitkan dengan biaya yang lebih tinggi bila dibandingkan

dengan pekerja berusia antara 18-44 tahun. Yogisutanti dkk (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan subjektif, tidak ada hubungan antara usia dengan kelelahan subjektif dan tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kelelahan subjektif. (Pabumbun dkk., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja, sedangkan beban kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja.

Efek kelelahan pada pekerja telah diamati sebagai faktor penting dalam menimbulkan banyak kecelakaan di tempat kerja, hal ini membuat para peneliti percaya bahwa perusahaan perlu melibatkan analisis kelelahan dan kesalahan manusia dalam kebijakan keselamatan dan kesehatannya untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja, memastikan kelangsungan operasi dan mengoptimalkan pemanfaatan tenaga kerja untuk memenuhi keselamatan, kesehatan, dan produktivitas (Ouyang dkk., 2023). Angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Indonesia, masih menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus setiap tahunnya, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234.370 kasus yang menyebabkan kematian pekerja/buruh sebanyak 6.552 orang, meningkat 5,7% dibandingkan dengan tahun 2020 (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan fenomena, hasil observasi awal peneliti, serta sejumlah penelitian terdahulu, maka perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia, Masa Kerja dan Shift Kerja Terhadap Kelelahan Kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan usia, masa kerja dan shift kerja terhadap kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan usia, masa kerja dan shift kerja terhadap kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi usia, masa kerja, shift kerja, dan kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*).
2. Menganalisis hubungan usia terhadap kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*).
3. Menganalisis hubungan masa kerja terhadap kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*).
4. Menganalisis hubungan shift kerja terhadap kelelahan kerja (Studi Kasus Pada Pekerja *PT. TPC INDO PLASTIC AND CHEMICALS*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah tentang hubungan usia, masa kerja dan shift kerja terhadap kelelahan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi *PT. TPC INDOPLASTIC AND CHEMICALS*

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan atau penambahan fasilitas bagi karyawan untuk mencegah terjadinya kelelahan kerja guna mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK)

2. Bagi Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kerja dalam penatalaksanaan kelelahan kerja beserta faktor risikonya.

3. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan perencanaan, monitoring, evaluasi serta pengendalian teknis di bidang ketenagakerjaan khususnya mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan kelelahan kerja yang menimbulkan permasalahan kesehatan kerja.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan teroretis masalah sumber daya manusia, khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan kerja bagi tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

